



The Meaning of Sacrifice in the *Baritan* Tradition of Dermojayan Village Blitar Regency

Makna Sesaji pada Tradisi *Baritan* Desa Dermojayan Kabupaten Blitar

Whilda Syafitri, Robby Hidajat*, Tutut Pristiati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi, Surel: roby.hidajat.fs@um.ac.id

Paper received: 6-4-2022; revised: 14-5-2022; accepted: 1-6-2022

Abstract

This study examines a tradition called *Baritan*, a spiritual tradition that presents people in public spaces, so that they appear as performances. This *Baritan* is held every month in the Javanese calendar. One of the people who still preserve this tradition is in the Dormojayan Village, Blitar Regency. However, it is unfortunate that not many young people understand the meaning contained in the tradition, both in the form of symbols on ritual equipment and actions. Therefore, the researcher will examine and inform again about the meaning of the *Baritan* Tradition Offerings. The method used is descriptive qualitative by using interview data with key informants, namely Maryatim (55 years old) an elder of Dermojayan village, Semin (70 years old) ritual leader in RT02 Dermojayan Village, and other competent sources, and observations were made on ritual activities. *Baritan* at Bula Suro to be precise on Friday Legi or August 20, 2021, and using documents belonging to the Dermojayan Village archive. Data analysis using interpretation. The results of the research (1) are the implementation of the *Baritan* performance procession which shows a symbol of social ties, (2) the symbolic meaning of the *Baritan* performance equipment, namely as a turning point for people traveling or doing activities on the streets, so that curious spirits do not interfere.

Keywords: tradition; rituals; meaning symbolic; *Baritan*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi yang disebut *Baritan*, sebuah tradisi spiritual yang menampilkan masyarakat di ruang publik, sehingga tampil sebagai pertunjukan. *Baritan* ini diselenggarakan setiap bulan suro dalam hitungan kalender Jawa. Masyarakat yang masih melestarikan tradisi tersebut salah satunya adalah di Desa Dermojayan Kabupaten Blitar. Namun sangat disayangkan bahwa tradisi yang memiliki nilai spiritual tinggi tidak banyak generasi muda yang memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, baik dalam bentuk simbol-simbol yang ada pada perlengkapan ritual maupun tindakan-tindakan. Oleh sebab itu, maka peneliti akan mengkaji dan menginformasikan kembali tentang Makna Sesaji Tradisi *Baritan*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan data wawancara dengan narasumber kunci, yaitu Maryatim (55 th) sesepuh Desa Dermojayan, Semin (70 th.) pemimpin ritual di lingkungan RT 02 Desa Dermojayan, dan narasumber lain yang berkompeten, serta dilakukan observasi pada kegiatan ritual *Baritan* pada bulan suro tepatnya pada hari jumat legi atau tanggal 20 Agustus 2021, serta menggunakan dokumen milik arsip Desa Dermojayan. Analisis data menggunakan interpretasi. Hasil penelitian (1) pelaksanaan prosesi pertunjukan *Baritan* yang menunjukkan simbol ikatan sosial, (2) makna simbolik dari perlengkapan pertunjukan *Baritan*, yaitu sebagai tolak balak bagi orang yang berpergian atau beraktifitas di jalanan, agar roh roh yang penasaran tidak mengganggu.

Kata kunci: tradisi; ritual; makna simbolis; pertunjukan; *Baritan*

1. Pendahuluan

Baritan sebuah tradisi spiritual yang menampilkan masyarakat di ruang publik, sehingga tampil sebagai pertunjukan. *Baritan* merupakan salah satu bentuk upacara tolak balak yang diselenggarakan di bulan *Suro* dalam hitungan kalender Jawa. *Baritan* berasal dari istilah "*lebar-rit-ritan*" artinya setelah panen raya (Wahyuningtias & Astuti, 2016). *Baritan* di pantai utara, memiliki singkatan yaitu '*mbubarake dhemit lan setan*' (membubarkan jin dan setan). *Baritan* di kompleks Jawa Tengah sebelah barat, berasal dari kata "*barit*" yang artinya tikus, dengan maksud ritual agraris agar terhindar dari serangan tikus. Akronim inilah juga ada di beberapa tempat di Jawa Timur sebagai penyebutan ritual yang kurang lebih sama bentuk dan tujuannya (Indiyanto & Nurhajarini, 2014).

Salah satu masyarakat yang masih melestarikan tradisi tersebut adalah di Desa Dormojayan Kabupaten Blitar. Namun sangat disayangkan, bahwa tradisi ini telah ditampilkan sebagai pertunjukan, sehingga para pemuda dan atau generasi muda sudah tidak memahami makna, terlebih simbolisasi yang berupa tindakan atau perlengkapan ritual tersebut. Oleh karena itu, penulis sebagai masyarakat asli Desa Dermojayan merasa perlu mengkaji dan menginformasikan kembali makna Tradisi *Baritan*.

Seni pertunjukan dalam kebudayaan masyarakat Jawa sejak zaman masyarakat primitif hingga sekarang masih difungsikan sebagai kepentingan upacara ritual. Keberadaan seni pertunjukan tersebut secara fungsional-struktural diciptakan secara estetis semata-mata sebagai tontonan pemenuh kenikmatan indera dan jiwa, akan tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sakral (Hadi, 2012). Secara mendasar istilah seni pertunjukan rakyat memiliki pengertian sebagai berikut, yaitu segala bentuk seni tontonan yang hidup dan berkembang, pada lingkungan masyarakat pedesaan dan lekat dengan budaya agraris tradisional (Hidayat & Prakoso, 2008).

Masyarakat Jawa memiliki banyak tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan, dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yaitu Tradisi *Baritan*. Desa–desa lain juga memiliki tradisi ini, akan tetapi di setiap desa ini memiliki keunikan masing-masing dalam pelaksanaan tradisinya. Tradisi tersebut sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini merupakan tradisi warisan turun temurun yang hingga kini masih dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Shils "tradisi berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini" (Khaerunnisa, Wijayanti, & Nurjannah, 2019). Tradisi *Baritan* ini terus dilaksanakan secara berulang, hal tersebut sesuai dengan teori Sztompka, dimana tradisi diartikan sebagai material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, akan tetapi masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak (Piotr Sztompka, 2007).

Gambaran tentang upacara – upacara atau tradisi memiliki beberapa materi pokok, seperti nama tradisi tersebut, maksud dan tujuan, persiapan, tempat penyelenggaraan, pihak pihak yang terlibat, persiapan kelengkapan, jalannya atau tahapan–tahapannya, pantangan hingga makna yang terkandung didalamnya. Desa Dermojayan sendiri terbelah oleh jalur *pantura*, dimana jalur tersebut merupakan jalur besar antar kabupaten dan provinsi. Sering terjadinya kecelakaan, baik dari kecelakaan kecil maupun besar membuat masyarakat Desa Dermojayan memiliki kepedulian sosial, salah satunya dengan adanya Tradisi *Baritan* ini. Tujuannya agar para pengguna jalan, aktivitas manusia di jalan diharapkan akan selalu dilindungi oleh Tuhan.

Bentuk tradisi *Baritan* di Desa Dermojayan ini biasanya dilakukan atau diadakan di perempatan jalan atau pertigaan jalan menurut lokasi terdekat atau mana yang sering dilewati. Dengan tujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan dan dijauhkan dari mara bahaya ketika melintas di jalan raya, serta mendoakan para arwah yang masih bergentayangan agar tidak mengganggu orang yang sedang beraktifitas di jalan. Bila dicermati setiap manusia dan makhluk hidup lainnya tentu mengharapkan keselamatan hidup. Cara mewujudkan keselamatan tersebut berbeda-beda dengan situasi lingkungan, sarana dan prasarana yang ada, kepercayaan serta adat tradisi kebudayaan masing-masing.

Dalam tradisi ini dilakukan secara bersamaan di tiap-tiap RT, dalam *Baritan* ini para warga berbondong-bondong untuk melakukan kenduri bersama sama dengan membawa nasi berkatan. Para warga duduk bersila bahkan ada yang berdiri membentuk pola lingkaran mengelilingi takir plontang (berkatan nasi) yang telah di susun rapih melingkar sebagai bentuk dalam melakukan tradisi *Baritan*. Setiap tradisi tentu saja memiliki makna di setiap elemen-elemen di dalamnya. Baik dari segi peralatan atau perlengkapan, mantra-mantra tertentu, hingga tempat pelaksanaan diselenggarakannya dan waktu yang khusus serta berbagai sarana atau peralatan yang khusus pula.

Tradisi *Baritan* ini rutin dilaksanakan pada hari-hari atau tanggal tertentu dalam setiap tahun, namun banyak pemuda yang melupakan makna dari adanya tradisi *Baritan* ini. Hal tersebut dibuktikan hasil wawancara dengan Eny (21) ketua Pelajar NU Desa Dermojayan dan beberapa pemuda di Desa Dermojayan yang mana banyak pemuda yang tidak mengerti terkait dengan makna yang terkandung dalam tradisi *Baritan*. Semoga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta kelestarian tradisi *Baritan* tersebut.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian kepustakaan dalam penelitian ini antara lain, 1) penelitian kualitatif oleh Wahyuningtyas tahun 2016 yang berjudul analisis nilai-nilai dalam tradisi *Baritan* sebagai peringatan malam 1 Suro di Desa Wates Kab. Blitar, 2) penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Septiyani (2019) yang berjudul nilai karakter gotong royong dalam tradisi *Baritan* di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, 3) penelitian kualitatif oleh Zulaikah (2015) yang berjudul nilai Islam dalam tradisi *Baritan* di Desa Wringinpitu Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijadikan kepustakaan terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain, penelitian ini menghasilkan temuan berupa benda atau salah satu perlengkapan sesaji yaitu jarum yang tidak ada dalam tradisi *Baritan* di desa lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti sebagai masyarakat asli Desa Dermojayan merasa perlu mengulas kembali makna Tradisi *Baritan* dengan melakukan penelitian berjudul “Makna Sesaji pada Tradisi *Baritan* di Desa Dermojayan Kabupaten Blitar”. Tujuan adanya penelitian ini diharapkan para generasi muda terutama pemuda Desa Dermojayan, dapat mengetahui makna yang terdapat dalam tradisi khususnya terkait dengan simbol yang terkandung dalam tradisi Barita.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menjelaskan dan atau mendeskripsikan kata-kata dan tindakan masyarakat yang menjadi subjek penelitian, seperti yang dijelaskan Moleong (2012) dalam bukunya Metode Kualitatif yang memberikan penegasan bahwa pernyataan dan tindakan masyarakat pelaku sebuah tradisi adalah data otentik.

Data wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan berupa pengalaman, pengetahuan, dan interpretasi dari para pelaku utama sebagai narasumber kunci, dengan cara melakukan wawancara terstruktur pada Maryatim (55 th) orang yang dituakan di lingkungan Desa Dermojayan. Pertama kali menjumpai narasumber di kantor kelurahan dengan meminta izin, dan mengenalkan diri untuk melakukan penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan. Pada kesempatan yang lain, yaitu tanggal 1 Oktober 2021 peneliti bertemu dengan narasumber di kediamannya, disana peneliti menggunakan kesempatan tersebut sebagai wawancara tidak terstruktur, hasilnya dapat rekomendasi untuk menemui narasumber bernama Semin (70 th) pemimpin ritual di Desa Dermojayan RT 02, dan narasumber lain yang berkompeten, serta dilakukan observasi pada kegiatan ritual *Baritan* pada hari Jumat Legi pada bulan Suro atau tanggal 20 Agustus 2021, serta menggunakan dokumen milik arsip Desa Dermojayan. Analisis data menggunakan interpretasi triangulasi sumber dengan membandingkan, mengecek suatu informasi yang diperoleh melalui narasumber (Sugiyono, 2013)

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan beberapa deskripsi dan paparan data serta hasil temuan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan berdasarkan fokus penelitian pelaksanaan tradisi *Baritan* Desa Dermojayan dan makna simbolis Tradisi *Baritan* Desa Dermojayan.

3.1. Pelaksanaan Pertunjukan *Baritan*

Pelaksanaan tradisi ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan, tahapan inti dan tahapan penutup. Tahapan pertama yaitu tahapan persiapan, pada tahapan ini warga yang tempat tinggal berdekatan dengan lokasi pelaksanaan akan mempersiapkan beberapa keperluan. Warga bekerja sama untuk menyapu atau membersihkan lokasi, menggelar tikar dan memasang lampu penerangan.

Tahap kedua atau tahap inti. Pada tahap ini warga beramai ramai berbondong-bondong datang ke lokasi pelaksanaan pada pukul 18.00 pada tahap ini warga membawa perlengkapan tradisi berupa *berkatan Takir Plontang*. *Berkatan* tersebut dibawa oleh masing masing warga mengikuti jumlah anggota yang berada di rumah. *Takir Plontang* yang dibawa oleh para warga kemudian disusun di tengah tengah tikar yang sudah di persiapkan tadi. Pelaksanaan tersebut dilanjutkan dengan pembacaan doa dan *tahlil* yang kemudian dilakukan prosesi tukar menukar *Takir* yang dilakukan antar warga.

Tahap ke tiga atau tahap penutupan, pada tahap ini warga melakukan makan bersama di lokasi pelaksanaan Tradisi *Baritan*. Makan bersama yang dilakukan oleh warga Desa Dermojayan ini menggambarkan sikap kerukunan, dimana warga berkumpul menjadi satu memakan *berkatan* yang sudah di tukar, jadi ikut merasakan masakan antar warga satu dengan warga lainnya. Setelah makan makan selesai, *takir* yang sudah habis isinya lalu dibuang di tepi jalan dan depan rumah warga, yang menandakan bahwa warga tersebut sudah melakukan Tradisi *Baritan*, Hal tersebut tampak pada gambar dibawah ini, yaitu warga membagi-bagikan *Takir* kepada orang-orang yang hadir pada *Baritan* tersebut.



Gambar 1. Prosesi membagikan Takir

Prosesi membagikan *takir* tampak bahwa para sesepuh atau orang yang dituakan memberikan *takir* berisi nasi, buah, dan bunga pada yang lebih muda atau wanita. Hal ini memperlihatkan adanya suatu etika sosial, bahwa orang tua atau yang lebih tua tampak memberikan pelayanan pada orang yang lebih muda atau wanita seperti etika sosial yang terjadi dalam setiap kegiatan ritual. Dapat diperhatikan pada artikel yang berjudul Analisis nilai – nilai dalam tradisi *Baritan* sebagai peringatan malam satu *suro* di Desa Wates kabupaten Blitar (Wahyuningtias & Astuti, 2016). Hal tersebut tidak berbeda dengan yang telah dilakukan oleh masyarakat Dermojayan ketika menyelenggarakan *Baritan*.

Tradisi *Baritan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dermojayan sudah memenuhi teori interpretatif simbolik milik Greetz dimana salah satunya tertera memiliki runtutan acara (Aziz, 2021). Dalam teori interpretatif simbolik kebudayaan atau tradisi memiliki makna simbolik pada setiap ritualnya. Terdapat tiga macam interpretatif simbolik, yaitu kebudayaan atau tradisi sebagai perilaku, kebudayaan atau tradisi sebagai sistem nilai, kebudayaan atau tradisi sebagai sistem simbol (Clifford, 1992).

Perlengkapan Pertunjukan Tradisi Baritan

Kelengkapan ritual seringkali terkandung doa dan harapan, keyakinan, kepercayaan dan pesan lain yang syarat makna. Berikut beberapa kelengkapan yang terdapat dalam Tradisi *Baritan*: (1) *Takir Plontang*, (2) *Janur dan jarum*, (3) *Isian takir plontang* (lauk pauk), (4) *Tikar*, (5) *Tempat pelaksanaan*, dan (6) *Waktu pelaksanaan*.

3.2. Makna Simbolis Pertunjukan *Baritan*

Secara etimologis simbol berasal dari istilah Yunani "*Sym-bollen*" yang berarti, melemparkan sesuatu (benda, perbuatan) dan dihubungkan menggunakan suatu pandangan atau ide (Hartoko & Rahmanto, 1998). Masyarakat Jawa memiliki ciri khas yang syarat dengan sebuah simbol, dalam kebudayaan dengan melestarikan kebudayaan nenek moyang. Beragam kebudayaan bentuk leluhur seperti upacara adat, tradisi, ritual yang dilaksanakan secara turun temurun sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat, maka simbol dapat menerjemakan pengetahuan sebagai nilai dan dapat menerjemahkan nilai sebagai suatu pengetahuan (Dillistone, 2002). Berikut beberapa makna dari simbol simbol yang terdapat dalam Tradisi *Baritan*:

- (1) *Takir Plontang*: Dinamakan *takir* itu adalah *Tatak E Pikir* (konsentrasinya pikiran), dan *Plontang* memiliki makna ukur atau alat ukur orang yang meninggal dunia. *Takir* diibaratkan tempatnya hati dan pikiran, jika hati tenang damai pikiran otomatis akan konsentrasi dengan apapun yang ada di sekeliling. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Takir Plontang* memiliki makna pikiran ingkang tatak, ben ora keno ukur.

Maksudnya adalah ketika pikiran seseorang fokus dan tidak kosong, maka orang tersebut tidak akan celaka dan berakhir diukur (meninggal dunia)



Gambar 2. Takir Plontang

- (2) Janur dan jarum sendiri memiliki makna yang saling berkaitan berasal dari kata “ Nur” cahaya, cahaya yang berada di hati. Pada dasarnya memiliki makna yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Jarum yang diselipkan di salah satu sisi memiliki makna rintangan apapun yang akan dihadapi tetap bisa terlewatkan karena kekuatan Tuhan YME. Dapat disimpulkan bahwasanya seberat apapun masalah, serta berbagai rintangan dapat dilewati dengan bantuan Tuhan Y.M.E



Gambar 3. Bahan-bahan pembuatan Takir

- (3) Isian atau lauk pauk *Takir Plontang* terdiri dari serundeng, *sambel goreng*. Beda rupa beda warna tapi memiliki rasa sama. Rasa sama yaitu rasa menjadi kenyang. Dan hati pun menjadi tenang. Lokasi di perempatan jalan: Bertujuan untuk mendoakan roh roh orang yang gentayangan di jalan jalan agar tidak mengganggu aktivitas orang orang yang masih hidup dan tidak menimbulkan celaka. Kaitan dari tradisi *Baritan* ini, memang dilaksanakan di jalan jalan, perempatan memang tujuannya untuk keselamatan orang-orang yang lalu lalang di situ.



Gambar 4. Takir Plontang yang sudah diisi

- (4) Dilakukan di bulan *Suro*: tradisi *Baritan* ini dilakukan setiap bulan *Suro*. Di setiap desa di berbagai daerah memiliki penanggalan tertentu dalam pelaksanaan tradisi ini. *Baritan* di Desa Dermojayan dilakukan pada jumat legi di bulan *suro*. Pengambilan hari tersebut bukan semata mata dilakukan secara asal,“ dilakukan di hari Jumat Legi karena pada hari tersebut merupakan hari dimana cikal bakal desa tersebut dibentuk, istilahnya babat alas desa (membuka lahan desa). Dilakukan di bulan *Suro*, karena awal tahun pada kalender

jawa harapannya di awal tahun adalah awal yang baru, serta pada bulan Suro, Allah menurunkan balak (1000 balak). Makhluh halus atau lembut banyak yang keluar pada bulan tersebut, maka dari itu diadakan *Baritan* dengan shodaqoh berupa *Takir Plontang*.

Tolak Balak Sebagai Makna Simbolis

Desa Dermojayan merupakan salah satu desa yang masih melestarikan tradisi kearifan lokal ini. Tradisi *Baritan* disebut juga sebagai tradisi *tolak balak* nya orang yang sedang bepergian. Lokasi dilaksanakannya Tradisi *Baritan* ini di tepi jalan besar atau jalan utama dan perempatan desa. Sama halnya dengan *Takir Plontang* di atas, dalam penempatan lokasi juga memiliki makna tersendiri.

Menurut Atim (55), narasumber utama dan salah satu orang kejawen di Desa Dermojayan mengatakan dalam wawancara kami “*tujuane gawe nylameti roh roh sing iseh penasaran ben ora ganggu lakune wong wong seng liwat neng dalan dalan kui mau..*” bertujuan untuk mendoakan roh roh orang yang gentayangan di jalan jalan agar tidak mengganggu aktivitas orang orang yang masih hidup dan tidak menimbulkan celaka. Menurut Budiana (47) selaku Kepala Desa Dermojayan “Kaitannya dari tradisi *Baritan* ini, memang dilaksanakan di jalan jalan , perempatan memang tujuannya untuk keselamatan orang – orang yang lalu lalang di situ”. Banyak dari masyarakat jawa meyakini bahwa gangguan keselamatan dapat berasal dari diri sendiri, yaitu dari hawa nafsu. Kedua dari orang lain (masyarakat) akibat dari hubungan yang tidak harmonis. Ketiga dari alam semesta seperti adanya gunung meletus, longsor dan lain sebagainya, dan yang terakhir dari hal-hal yang bersifat ghoib (mistis) seperti kerasukan, gangguan dari roh roh halus dan sebagainya (Santosa, 2021).

Desa Dermojayan yang terbelah oleh jalur pantura atau jalur lintas provinsi yang sering kali terjadi kecelakaan lalu lintas, membuat masyarakatnya memiliki kepedulian sosial terhadap para pengguna jalan. Adanya tradisi ini diharapkan dapat menjadi *tolak balak* bagi mereka yang bepergian dan melintasi jalan tersebut. Adanya doa dan ikhtiar untuk memohon kepada Tuhan YME salah satunya dengan menggelakkan sedekah yang dikemas dalam *takir plontang* didalam Tradisi *Baritan*. Sedekah itu baik secara islam ataupun secara ajaran agama lain diyakini dapat menolak *balak* dan marabahaya lainnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tradisi *Baritan* di Desa Dermojayan Kabupaten Blitar yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa *Baritan* adalah tradisi spiritual yang telah mengalami perubahan sebagai pertunjukan dalam pandangan masyarakat modern. Karena ada aspek tindakan sosial yang dapat diperhatikan oleh orang lain. *Baritan* sebagai pertunjukan dimaksudkan sebagai kegiatan kemasyarakatan untuk membangun ikatan kekerabatan atau ikatan sosial dari masyarakat di Desa Dermojayan. Upaya ini dilestarikan sebagai salah satu upaya untuk memberikan informasi pada generasi muda agar mereka dapat mengapresiasi tradisi masyarakat di lingkungannya. Dalam berbagai aktivitas yang dilakukan menunjukkan berbagai kelengkapan ritual yang dilakukan bersama-sama di perempatan jalan, artinya sebagai ruang terbuka bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa sosialnya. Selain daripada itu, berbagai kelengkapan *Baritan* menunjukkan adanya upaya doa yang dipanjatkan secara simbolik dan juga verbal tentang harapan bahwa mereka yang bepergian jauh dan berada di jalan dijauhkan dari marabahaya dan keselamatan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada narasumber I yakni (sesepuh Desa Dermojayan) Semin, narasumber II yakni (sesepuh Desa Karanggondang) Ahmat Khusnondiq, narasumber III yakni (kepala Desa Dermojayan), Budiana S.Sos, Narasumber IV (warga Desa Dermojayan) Bpk Maryatim, serta narasumber V (warga Desa Dermojayan), Imam Sodikin, yang telah berbaik hati memberi paparan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Aziz, R. F. (2021). Makna simbolik dalam tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek di kelurahan Kota Baru, Bekasi Barat (Unpublished undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta). Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57413>
- Clifford, G. (1992). *Kebudayaan dan agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dillistone, F. W. (2002). *Daya kekuatan simbol (The power of symbol)* (A. Wdyamartaya, Trans.). Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni pertunjukan dan masyarakat penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hartoko, D., & Rahmanto, B. (1998). *Kamus istilah sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, R., & Prakoso, R. D. (2008). *Seni pertunjukan etnik Jawa ritus, simbolisme, politik, dan problematikanya*. Malang: Gantar Gumelar.
- Indiyanto, A., & Nurhajarini, D. R. (2014). *Verifikasi nilai budaya agraris Baritan: Ritual pertanian dalam perubahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Khaerunnisa, Wijayanti, I., & Nurjannah, S. (2019). Perubahan makna perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi masyarakat kelurahan Dasan Agung kecamatan Selaparang kota Mataram. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(1), 62–73. doi: <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i1.6>
- Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santosa, I. B. (2021). *Spiritualisme Jawa: Sejarah, laku, dan intisari ajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningtias, W., & Astuti, N. D. (2016). Analisis nilai-nilai dalam tradisi *Baritan* sebagai peringatan Malam Satu Suro di Desa Wates kabupaten Blitar. *Proceedings of Seminar Nasional Pendidikan 2016 "Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era Mea"*, 134–138. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/5857>